

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru memiliki peran penting dalam penerapan program pendidikan di sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut Dewi (2017: 10) sebagai pelaku utama, guru diharapkan menjadi teladan yang dapat digugu dan ditiru. Tanggung jawab guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengembangkan dan meningkatkan nilai kognitif, afektif serta psikomotorik siswa. Dengan demikian, guru berperan sebagai ujung tombak pendidikan dalam mencetak generasi penerus bangsa dan dapat dikatakan guru menjadi kunci penting dalam keberhasilan pendidikan pada siswa (Sulistiani & Nugraheni, 2023). Oleh karena itu, peran guru tidak hanya penting, tetapi juga mencakup berbagai fungsi yang saling mendukung untuk mencapai keberhasilan pendidikan yang optimal. Menurut Damayanti (2019: 20-27) ada 13 peran guru yaitu: korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor, evaluator. Masing-masing peran tersebut saling berkaitan, saling mempengaruhi, dan tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya. Dengan kata lain, jika ada salah satu yang tidak terlaksana akan terasa tidak seimbang (Dewi, 2017: 15-16).

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional maka sangat dibutuhkan peran dari seorang guru yang kompeten. Standar kompetensi guru tersebut yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Keempat kompetensi dasar ini diharapkan mampu

meningkatkan proses pembelajaran. Selain itu, proses pembelajaran yang baik dan efektif perlu melibatkan interaksi 3 arah yaitu: antara guru dan siswa, siswa dan guru, dan siswa dengan teman sebaya (Rosyada, 2022: 679). Hubungan antara siswa dengan teman sebayanya juga memainkan peran yang krusial dalam mempengaruhi hasil belajar siswa. Teman sebaya dapat menjadi sumber dukungan, motivasi, dan inspirasi yang membantu siswa dalam proses pembelajaran (Nasution, 2018: 168-169). Menurut Utomo & Pahlevi, (2022: 2) interaksi sosial dengan teman sebaya dapat terjadi kapanpun dan di manapun, baik itu di lingkungan sosial maupun di sekolah. Segala bentuk aktivitas anak di sekolah pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh teman sebaya. Dengan demikian, sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Yudha dkk. (2020: 774) yaitu teman sebaya adalah salah satu lingkungan belajar yang turut mempengaruhi keberhasilan seorang siswa dalam melaksanakan pembelajarannya. Sebab, selain adanya kesamaan pendapat, ide maupun pola pikir dalam mencapai tujuan yang sama. Artinya, setelah menerima pendidikan dari orang tua di lingkungan rumah maupun guru pada saat jam pelajaran di sekolah, seorang anak lebih banyak menghabiskan waktunya bersama dengan teman-temannya.

Santrock (2011) dalam Yudha dkk. (2020: 774-775) menjelaskan bahwa pada kondisi siswa sendiri hubungan antar sesama teman sebayanya akan membawa dampak positif maupun negatif terhadap perkembangan proses belajar mereka. Dengan demikian, adanya perhatian dan dukungan dari teman seusianya siswa akan merasa diperhatikan dan menambah kepercayaan diri mereka untuk belajar lebih baik. Selanjutnya, dengan adanya dukungan dalam belajar dari teman sebaya maka dapat menciptakan suatu dorongan bagi siswa untuk lebih giat dalam meningkatkan

hasil belajar mereka (Yudha, dkk., 2020: 775).

Berdasarkan hasil observasi di SMPN 6 Tanjungpinang, terlihat bahwa interaksi antara guru dan siswa masih kurang optimal. Banyak siswa yang jarang memberikan jawaban atau respon terhadap pertanyaan yang diajukan, sehingga suasana kelas menjadi tegang dan membosankan. Selain itu, guru juga terkadang tidak mendampingi siswa secara maksimal selama proses pembelajaran, yang mengakibatkan siswa merasa tidak terarah dan kurang memahami materi. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru dalam membangun komunikasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran perlu ditingkatkan agar dapat memfasilitasi pemahaman yang lebih baik terhadap materi yang diajarkan.

Di SMPN 6 Tanjungpinang, ditemukan bahwa banyak siswa mudah terpengaruh oleh teman sebayanya, yang sering kali mengajak untuk tidak masuk kelas atau mengobrol saat proses pembelajaran. Berdasarkan hasil angket terbuka yang diberikan ke 65 siswa menunjukkan bahwa 24,6% (16 siswa) menyampaikan bahwa teman sebayanya membawa pengaruh buruk, seperti mengajak untuk bolos dan berbicara saat pelajaran sedang berlangsung sehingga menyebabkan tidak fokus. Selain itu, siswa juga cenderung memilih untuk bertanya kepada teman sebayanya ketika mengalami kesulitan dalam memahami materi, karena merasa canggung, takut dan malu untuk bertanya kepada guru. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial di antara siswa dapat mempengaruhi motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran (Amalia, 2021: 2).

Selain dari permasalahan peran guru dan teman sebaya tersebut, diketahui juga hasil belajar siswa di SMPN 6 Tanjungpinang menunjukkan bahwa masih

banyak siswa yang belum mencapai ketuntasan dalam pembelajaran IPA, dengan KKM yang ditetapkan sebesar 69 untuk kelas 7, 70 untuk kelas 8, dan 71 untuk kelas 9. Dari hasil wawancara dengan guru IPA di SMPN 6 Tanjungpinang juga terungkap bahwa siswa sering tidak mengumpulkan tugas dengan berbagai alasan, serta banyak yang tidur di kelas akibat begadang di malam hari. Selain itu, siswa yang tidak tinggal bersama orang tua cenderung menunjukkan perilaku semena-mena terhadap guru, yang dapat mempengaruhi hasil belajar mereka. Dengan demikian, rendahnya hasil belajar siswa ini perlu diteliti lebih lanjut.

Penelitian tentang peran guru dan teman sebaya dalam hasil belajar siswa telah banyak dilakukan, namun masih terdapat kekurangan dalam konteks spesifik di SMPN 6 Tanjungpinang. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nasution (2018), Wibowo & Farnisa (2018), Nugroho (2019), sering kali tidak mempertimbangkan faktor-faktor lokal yang mempengaruhi interaksi antara guru dan siswa, serta dinamika sosial di antara teman sebaya yang dapat berkontribusi pada hasil belajar. Selain itu, banyak studi yang hanya fokus pada satu aspek, baik peran guru atau teman sebaya, tanpa mengaitkan keduanya dalam satu kerangka analisis yang komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara peran guru dan teman sebaya secara bersamaan terhadap hasil belajar IPA siswa, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam dan relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka calon peneliti tertarik untuk mengkaji hubungan peran guru dan teman sebaya terhadap hasil belajar IPA siswa di SMPN 6 Tanjungpinang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas maka rumusan masalah di dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat hubungan antara peran guru terhadap hasil belajar IPA siswa di SMPN 6 Tanjungpinang?
2. Apakah terdapat hubungan antara teman sebaya terhadap hasil belajar IPA siswa di SMPN 6 Tanjungpinang?
3. Apakah terdapat hubungan antara peran guru dan teman sebaya terhadap hasil belajar IPA siswa di SMPN 6 Tanjungpinang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di dalam penelitian ini, maka tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis hubungan peran guru terhadap hasil belajar IPA siswa di SMPN 6 Tanjungpinang.
2. Untuk menganalisis hubungan teman sebaya terhadap hasil belajar IPA siswa di SMPN 6 Tanjungpinang.
3. Untuk menganalisis hubungan peran guru dan teman sebaya terhadap hasil belajar IPA siswa di SMPN 6 Tanjungpinang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi guru

Penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada guru mengenai pentingnya peran mereka dalam memfasilitasi pembelajaran, serta bagaimana interaksi

mereka dengan siswa dapat mempengaruhi hasil belajar.

2. Bagi peserta didik

Siswa dapat lebih memahami pentingnya dukungan dari teman sebaya dan guru dalam mencapai hasil belajar yang baik.

3. Bagi sekolah

Temuan penelitian dapat membantu pihak sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, dengan mendorong kolaborasi antara guru dan siswa.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian dapat menjadi acuan bagi peneliti lain yang ingin melanjutkan atau mengembangkan penelitian lebih lanjut.

